

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi Covid-19

Navida Kurniatanti^{1*}, Ahwy Oktradiksa¹, Istania Widayati Hidayati¹

¹ Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: navida2398@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/bier.15019>

Abstract

Before the COVID-19 pandemic, the religiosity of students at MTs Muhammadiyah Srumbung was quite good. This can be seen when the school implemented dhuha prayers, congregational dzuhur prayers, and recitals of the Qur'an at school. However, some children are not used to doing worship at home. There are reasons to avoid not carrying out worship at school, especially during the Covid-19 pandemic, so that teachers' efforts in increasing students' religiosity are needed so that students are used to carrying out their worship obligations with full awareness. The research conducted at MTs Muhammadiyah Srumbung aims to find out the efforts of Islamic Religious Education teachers in increasing students' religiosity during the COVID-19 pandemic at MTs Muhammadiyah Srumbung. This type of research is qualitative using a descriptive method. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Checking and checking the validity of the data is carried out through triangulation techniques. The data analysis technique is carried out in several stages, starting from data reduction, data presentation, and concluding. The results of the research on the efforts of Islamic Religious Education teachers in increasing students' religiosity during the Covid-19 pandemic are starting learning by reading prayers, refraction of dhuha prayers at home, memorization of juz 30 (Juz Amma), 5 S culture (Smile, Greeting, Greetings, Courtesy and Manners), providing motivation through Islamic flyers, commemorating Islamic holidays and distributing student control books. The supporting factors are good communication between teachers and parents, and the existence of internet quota assistance. Meanwhile, the inhibiting factors are the negative influence of the network, and the internet signal is unstable.

Keywords: *Islamic Education; Increased Religiosity; Teacher Strategy*

Abstrak

Sebelum terjadi pandemi covid-19 religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung cukup baik, hal ini dapat dilihat ketika sekolah menerapkan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di sekolah. Namun, ada sebagian anak yang di rumah tidak terbiasa melakukan ibadah ada saja alasan menghindari untuk tidak melaksanakan ibadah tersebut saat di sekolah, terlebih lagi pada masa pandemi covid-19 ini sehingga upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa sangat diperlukan agar siswa terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah dengan penuh kesadaran. Penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Srumbung bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

covid-19 di MTs Muhammadiyah Srumbung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19 yaitu mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha di rumah, hafalan juz 30 (Juz Amma), budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), memberikan motivasi melalui flyer-flyer Islami, memperingati hari besar islam dan membagikan buku kontrol siswa. Adapun faktor pendukung yaitu komunikasi guru dan orang tua yang baik dan adanya bantuan kuota internet. Sedangkan faktor penghambat yaitu pengaruh negatif gadget dan sinyal internet kurang stabil.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Peningkatan Religiusitas; Strategi Guru

1. Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu Coronavirus jenis baru yang penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang diketahui virus berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember 2019 yang sampai saat ini dapat dipastikan bahwa terdapat 65 negara yang terjangkit virus corona tersebut (Yuliana, 2020). Wabah covid-19 menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi masyarakat di seluruh Negara termasuk Negara Indonesia. Pandemi covid-19 merupakan krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak Negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Begitu pula di Indonesia, guna mengantisipasi penularan wabah corona pemerintah berinisiatif untuk memberikan kebijakan membatasi aktivitas keluar rumah, bekerja dari rumah, beribadah di rumah, dan kegiatan sekolah di rumahkan (Yunus & Rezki, 2020).

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Hasbullah, 2012).

Pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang siswa peroleh disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT serta sikap mengesakan Allah SWT dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan (Syarnubi, 2019). Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Menjadi seorang guru harus ada niat yang kuat dari dalam hati, apalagi menjadi guru pendidikan agama Islam. Karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan masalah

duniawi saja tetapi juga mengajarkan sesuatu yang menyangkut tentang keabstrakan yaitu akhirat. Sebagaimana tugas pokok seorang guru, tidak hanya sebagai agen pembelajaran tetapi juga ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Yahya, 2013).

Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya (Wiyani & Barnawi, 2012). Sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil dari pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak. Sedangkan untuk menghasilkan pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerja sama yang erat dan harmonis antara sekolah dan keluarga atau kedua orang tua apalagi dalam kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang bernama Ibu Hindun Sumarah Hati S.Pd pada hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021 sebelum terjadi pandemi covid-19 religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung cukup baik, hal ini dapat dilihat ketika sekolah menerapkan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di sekolah. Namun, ada sebagian anak yang di rumah tidak terbiasa melakukan ibadah ada saja alasan menghindari untuk tidak melaksanakan ibadah tersebut saat di sekolah, terlebih lagi pada masa pandemi covid-19 ini sehingga upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa sangat diperlukan agar siswa terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah dengan penuh kesadaran (Sumara Hati, 2021).

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi Covid-19"

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan orang, tindakan, dan pembicaraan. Deskriptif adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci (Moleong, 2015).

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

2.1.1 Subjek

Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa.

2.1.2 Objek

Objek penelitian adalah sesuatu atau hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017). Objek penelitian dari penelitian ini adalah upaya guru pendidikan

agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Srumbung.

2.2 Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari data ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan hal-hal yang relevan dengan penelitian ini (Salim & Haidir, 2019).

2.2.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner (Salim & Haidir, 2019). Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di MTs Muhammadiyah Srumbung sebagai sumber informan utama.

2.2.2 Data Skunder

Sumber data skunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Salim & Haidir, 2019). Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen administrasi sekolah yang terdapat di MTs Muhammadiyah Srumbung baik berupa soft file maupun hard file yang berkaitan dengan penelitian serta dokumentasi berupa foto atau video di MTs Muhammadiyah Srumbung.

2.3 Keabsahan Data

Untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan peneliti dengan menggunakan strategi yaitu: sumber, penulis menggali dan mencari informasi tentang topik yang dikaji dari beberapa sumber (Sugiyono, 2017).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

2.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Observasi tidak terbatas hanya kepada manusia saja, tetapi

juga kepada barang atau benda-benda sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan (Komariah, 2014).

Observasi ialah kunjungan ke tempat secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari pengamatan dan dilihat secara nyata. Dengan cara inilah peneliti dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi karena peneliti melihat secara langsung apa yang terjadi. Observasi bukanlah untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek studi yang dikembangkan peneliti (Komariah, 2014).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi ini dalam rangka memperoleh data tentang realita yang terjadi di MTs Muhammadiyah Srumbung terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19.

2.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yang dimana Tanya jawab dilakukan secara lisan antara peneliti dengan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas akan tetapi tidak keluar dari permasalahan yang diteliti.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan (Imam Gunawan, 2015). Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Imam Gunawan, 2015).

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi berbentuk foto yaitu foto kegiatan penelitian, foto kegiatan pembelajaran dan foto poster-poster tata tertib sekolah.

2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong yang dikutip oleh Suliswiyadi, analisis data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dari satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Suliswiyadi, 2015).

Analisis data adalah sebuah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh dan transformasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan yang mendukung pembuatan keputusan.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

2.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2012).

2.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2012).

2.5.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Imam Gunawan, 2015). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017). Berdasarkan analisis interactive model, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Imam Gunawan, 2015).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

Secara umum, guru dalam profesinya memiliki tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Nurhaidah & Musa, 2016).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki amanah yang besar, yaitu membina setiap siswa di samping memberikan pembelajaran agama kepada siswa. Guru merupakan faktor utama dan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya, bukan sekedar penentu keberlangsungannya semata (Maya, 2013a). Guru juga sebagai pengantar peserta didik untuk mencapai kesempurnaan insani, yaitu menuntunnya sampai kepada derajat “berkarakter yang sebaik-baiknya” (Maya, 2013b).

Stark dan Glock, mengemukakan bahwa religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, tingkat keyakinan akan ajaran agama, penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang terealisasi dalam ketekunan pelaksanaan ajaran agama (beribadah) (Mastiyah, 2018).

Menurut Muhammad Thaib Thohir religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Fahrudin, 2019).

Menurut Zakiah Derajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama (Fahrudin, 2019).

Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan atau aqidah, dimensi praktik agama atau syariah, dimensi pengalaman atau akhlak, pengetahuan atau ilmu dan penghayatan.

Dari 5 dimensi religiusitas yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Srumbung hanya 3 yaitu dimensi aqidah atau keyakinan, dimensi praktik agama atau syariah dan dimensi akhlak.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan guru Pendidikan Agama Islam melakukan upaya meningkatkan religiusitas pada masa pandemi covid-19 sebagai berikut:

3.1.1 Dimensi Aqidah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi dan Rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar (Maskur, 2019).

Untuk dimensi akidah yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Srumbung yaitu mengawali pembelajaran dengan membaca doa hal ini dilakukan karena dengan berdoa siswa dilatih lebih sering mengingat Allah SWT dan senantiasa meyakini adanya Allah SWT, kegiatan pembiasaan ini agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sumara Hati, 2021).

3.1.1.1 Mengawali Pembelajaran dengan Membaca Doa

Dalam kegiatan apapun sebelum melakukannya kita diwajibkan membaca doa terlebih dahulu agar kegiatan yang akan dilakukan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Bahkan berdoa ini sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an *"Berdoalah kepadaku, niscaya aku akan kabulkan doamu"* (Daryaman & Suhartini, 2021).

Pada saat akan memulai kegiatan belajar-mengajar, berdoa adalah aktivitas pertama dan utama yang harus dikerjakan. Berdoa adalah perintah agama dan berdoa juga dapat menumbuhkan sugesti kepada diri peserta didik untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari.

Menurut Galang Prihadi Mahardika dalam jurnalnya mengatakan bahwa salah satu bentuk ibadah dalam ajaran agama Islam adalah anjuran untuk memohon/meminta kebaikan kepada Allah SWT dengan cara berdoa. Kegiatan berdoa juga dianjurkan ketika seseorang akan memulai atau mengakhiri suatu aktivitas agar aktivitas yang dilakukannya selalu dilindungi dan diberkahi Allah SWT (Mahardhika, 2015).

3.1.1.2 Dimensi Syariah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, ibadah kurban, itikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya (Mahardhika, 2015).

3.1.2 Dimensi Syariah

3.1.2.1 Pembiasaan Sholat Dhuha di Rumah

Sholat dhuha merupakan salah satu bagian dari sholat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW senantiasa berpesan kepada para sahabat untuk senantiasa mengerjakan sholat dhuha. Hal ini didasarkan pada hadits Abu Hurairah RA artinya *"Kekasihku saw mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat sholat dhuha, dan sholat witir sebelum tidur"* (Hayati, 2017).

Sebagaimana kita ketahui, sholat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umroh, diampuni dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat disurga, dihapus dosa-dosa (Hayati, 2017).

Dengan fadilah/keutamaan sholat dhuha yang demikian sekolah membiasakan sholat dhuha. Pembiasaan sholat dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter religius, disiplin dan demokratis (Mulyani & Hunainah, 2021).

Guru akan mengingatkan lewat *whatsapp* grup kepada siswa agar tetap mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha setiap hari. Dalam kegiatan ini orang tua tidak diwajibkan untuk membuat laporan terhadap guru, hanya saja

guru akan memantau siswa melaksanakan sholat dhuha atau tidak dengan melihat buku kontrol yang sudah dibagikan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Hery Noer Ali pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang sampai kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Bila suatu kegiatan sudah menjadi kebiasaan maka kegiatan tersebut akan dilakukan dengan mudah dan bisa saja tidak lagi disadari oleh pelakunya. Pembiasaan dilakukan dengan cara mempraktekkan materi atau teori yang telah diberikan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara reflek atau tanpa pemikiran lagi (Khouilita, 2014).

Pembiasaan sudah seharusnya diterapkan sejak dini dan dilakukan secara menerus. Berhubungan dengan ini Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian manusia dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan (Fakaubun et al., 2021).

Sholat dhuha sebagai pembiasaan untuk meningkatkan disiplin siswa yang waktu pelaksanaannya pada saat orang sibuk dengan aktivitas dunianya dan hikmah yang terkadang didalamnya sangat banyak. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajahah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah SWT serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya (Fakaubun et al., 2021).

Hikmah yang terkandung didalamnya diantaranya hari menjadi tenang, siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun dan sholat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisikal, emosional spiritual dan intelektual (Fakaubun et al., 2021).

3.1.2.2 Hafalan Juz 30 (Juz Amma)

Sebelum pandemi untuk hafalan juz 30 dengan murojaah bersama di kelas yang dipandu oleh guru, selanjutnya setiap siswa diuji kemampuan hafalannya satu per satu sesuai surat yang ditentukan. Sedangkan pada masa pandemi covid-19 kegiatan ini dilakukan dengan cara guru Pendidikan Agama Islam mengirim contoh bacaan melalui *whatsapp* grup setelah siswa hafal guru meminta untuk mengirim hafalannya melalui voice note ke *whatsapp* pribadi guru PAI.

Manfaat dari kegiatan hafalan juz 30 (Juz Amma) pada siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung menjadikan siswa dapat menghafal juz 30 sebagai bekal di masa mendatang. Pendidikan di zaman Rasul juga sangat sederhana, dengan modal hafalan dan iman yang kuat para sahabat dapat

mengingat hadits-hadits yang panjang tanpa strategi dan metode khusus (Widayati Hidayati & Ahmad, 2019).

Menurut Ansari dalam jurnalnya mengatakan bahwa keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, baik itu keutamaan di dunia sebagaimana yang diterangkan dari berbagai hadits Nabi Muhammad SAW bahwa anak yang menghafal Al-Qur'an prestasinya akan meningkat (Ansari, 2017).

3.1.3 Dimensi Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Isi dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu dan tidak berjudi (Ansari, 2017).

Untuk dimensi akhlak yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Srumbung yaitu:

3.1.3.1 Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Salah satu pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah budaya 5S yang merupakan budaya ketimuran yang harus tetap melekat pada bangsa Indonesia. Budaya 5S seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya tersebut sehingga berdampak pada generasi penerus bangsa, misalnya: tidak sopan terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua dan guru, dan mereka sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli dengan orang lain (Annisa, 2019).

Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia, terpanjar pada gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Senyum yang dimaksud disini adalah senyum dilakukan dengan tulus dari hati bukan senyum yang dibuat-buat. Islam memandang senyum merupakan sebagian dari ibadah karena dengan senyuman dapat melahirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain (Annisa, 2019).

Sapa merupakan bentuk perkataan untuk menegur (mengajak, bercakap-cakap) dengan orang lain. Sapa merupakan perbuatan yang dapat mencairkan dan mencerahkan suasana hati, serta menguatkan tali silaturahmi (Annisa, 2019).

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam. Salam yang dimaksud adalah ucapan *'Assalmu'alaikum'* atau lebih baik lagi *'Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh'* (Annisa, 2019).

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain. Contoh norma-norma kesopanan yaitu menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata kotor atau kasar dan tidak meludah di sembarang tempat (Annisa, 2019).

Menurut Mohamad Mustari kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat, dalam berkata kita harus memilih dan memilih, mana kata yang baik diucapkan dan mana kata yang tidak baik diucapkan. Santun merupakan hal yang wajib dibiasakan dalam masyarakat. Orang yang tidak mempunyai santun akan dinilai orang lain bahwa dia tidak menghargai orang lain (Annisa, 2019).

Budaya 5S merupakan program untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan dan keakraban untuk seluruh warga sekolah. Kebiasaan untuk saling menyapa, memberi salam dan senyum ketika pembelajaran akan dimulai tetap dipertahankan siswa meskipun saat pandemi covid-19.

Hal ini berlangsung ketika kegiatan sapa pagi di whatsapp grup yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing setiap pagi hari. Cara bersikap dan berbicara siswa selama pembelajaran daring juga sudah terbiasa saling menunjukkan sikap sopan dan santun terhadap guru. Adanya budaya 5S ini menimbulkan keharmonisan dan kerukunan seluruh warga sekolah, terutama hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih akrab dan tetap menjunjung tinggi sikap sopan dan santun. Ketika guru memulai kegiatan sapa pagi melalui *whatsapp* grup, siswa-siswi saling menyapa dengan gurunya dan memberikan salam. Ketika bertanya ataupun berbicara juga menggunakan bahasa yang sopan.

Tujuan dari budaya 5S ini adalah agar siswa dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka serta menghargai teman sebayanya, membentuk pribadi kita khususnya siswa untuk saling akrab, saling kerjasama dan merasa bahwa kita semua ini keluarga.

Selain itu dalam kondisi pandemi covid-19 guru PAI juga memberikan tata cara menghubungi guru lewat whatsapp pribadi. Tata caranya yaitu memperhatikan waktu, menggunakan bahasa sopan, mengucapkan salam, sampaikan maaf karena mengganggu kesibukan Bapak/Ibu guru, memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan, mengucapkan terimakasih dan salam.

Etika berkomunikasi sangat di perlukan oleh semua orang terhadap lawan komunikasi. Hal ini mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik, sopan dan santun. Komunikasi yang etis yaitu ketika seseorang berkomunikasi secara jujur dan kooperatif (Febianto et al., 2018).

3.1.3.2 Memberikan Motivasi Melalui Flyer-flyer Islami

Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Puranto, 2014). Setiap siswa dalam belajar tentang agama Islam terkadang memiliki titik lelah maupun bosan karena kurangnya motivasi dari sekitar. Sehingga tujuan kurang tercapai maksimal.

Maka dari itu guru PAI harus mendorong semangat siswa, memberikan respon positif serta memotivasi agar siswa lebih semangat dan dapat mengamalkan keagamaan lebih baik.

Sebagai seorang guru PAI di MTs Muhammadiyah Srumbung tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan siswa-siswanya. Hal ini diwujudkan dengan mengirimkan flyer-flyer islami yang berisi kata-kata semangat, kata-kata Islami, nasehat dari tokoh-tokoh seperti dari Imam Ghozali, Imam Syafi'i, Khalifah Ali dll, ada juga kutipan-kutipan dari Al-Qur'an dan Hadits. Untuk pembuatan flyer-flyer Islami ini sudah ada tim publikasi yang membuat guru PAI tinggal mengirimkan saja. Untuk waktu pengirimannya tidak menentu terkadang seminggu sekali atau dua kali.



Gambar 1. Flyer Islami

Motivasi dengan flyer-flyer diatas tergolong motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu,

apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan (Arianti, 2018).

Hal ini dilakukan guru untuk memberikan motivasi islami di waktu pandemi covid-19 untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik. Dengan adanya flyer-flyer Islami ini mempunyai fungsi kognitif media visual lambang, visual atau gambaran memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar (Pujilestari & Susila, 2020).

3.1.3.3 Memperingati Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) adalah upaya guru untuk meningkatkan keagamaan siswa, misalnya dalam rangka menyemarakkan hari raya idul adha Ibu Hindun sebagai guru PAI mengadakan kreasi dengan membuat poster online. Kegiatan berlangsung di rumah masing-masing dengan mengirimkan melalui *google form* yang telah dibagikan oleh guru PAI melalui *whatsapp*. Siswa diberi waktu satu minggu untuk membuat poster. Setelah itu guru PAI memilih 3 siswa untuk jadi pemenang dan memberikan apresiasi dengan hadiah. Di bawah ini salah satu karya siswa dalam membuat poster secara online.



Gambar 2. Poster Siswa

Kriteria penilaian yaitu kesesuaian tema yaitu dengan tema “idul adha”, poster dibuat dengan menggunakan *software grafis/software freehand/corel draw/adobe photoshop/illustrator*, estetika gambar dan pesan yang disampaikan.

3.1.3.4 Membagikan Buku Kontrol Siswa

Selama pandemi covid-19 kegiatan keagamaan siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung yang telah diprogramkan menjadi berbeda karena siswa belajar di rumah sehingga guru PAI MTs Muhammadiyah Srumbung membagikan buku kontrol siswa. Buku kontrol ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan siswa di rumah.

Gambar 3. Buku Kontrol Siswa

Kegiatan yang ada dalam buku kontrol ini adalah kegiatan sholat lima waktu, sholat jum'at, sholat dhuha, sholat tahajud, shalat tarawih, tadarus dan tahfidz. Buku kontrol ini wajib diisi oleh siswa setiap hari dan diserahkan ke guru PAI setiap sebulan sekali. Dengan begitu guru PAI dapat melakukan tindak lanjut berupa perekapan perkembangan buku kontrol siswa sehingga dapat dikomunikasikan perkembangan tersebut dengan orang tua. Hal ini bertujuan agar guru PAI tetap bisa memantau kegiatan ibadah siswa walaupun berada di rumah.

Menurut Munasiroh dalam jurnalnya mengatakan bahwa berdasarkan cara kerja buku kontrol siswa yang dilaksanakan setiap hari maka pembiasaan yang dilaksanakan termasuk dalam pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan keagamaan secara terjadwal dan terprogram¹. Buku kontrol termasuk dalam jenis motivasi eksternal, motivasi eksternal adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu. Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman (Rohman, 2015).

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di MTs Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi Covid-19

Upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19 saat pengaplikasiannya pasti terdapat sesuatu yang dapat dijadikan sebagai faktor pendukung bahkan dapat menjadi suatu penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan

¹ Munasiroh, Buku Kontrol Shalat Sebagai Media Habitiasi Shalat Di MI Diponegoro 03 Karangklesem, no 2 (2018): 76.

religiusitas siswa. Maka dari itu, seorang guru harus dapat pula menyikapi hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19 yaitu:

3.2.1 Komunikasi Guru dan Orang Tua yang Baik

Komunikasi guru dan orang tua adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari guru kepada orang tua atau sebaliknya demi menciptakan kebersamaan arti bagi keduanya untuk mendukung pembelajaran siswa baik di sekolah maupun di rumah (Saulinggi, 2013).

Saat di sekolah, dalam meningkatkan religiusitas dengan berbagai upaya yang diterapkan guru tentunya mengharapkan hasil yang baik dan semaksimal mungkin. Ketika masa pandemi covid-19 orang tua menggantikan tugas guru untuk mengingatkan dan mengontrol ketika waktu sholat, ketika sholat sunnah, ketika mengaji, dan lain-lain. Sedangkan tidak semua orang tua bisa mendampingi mereka terus menerus, karena orang tua juga sibuk bekerja. Sedangkan guru mengingatkan dan mengontrol melalui alat komunikasi saja. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap religius siswa. Oleh karena itu kerjasama guru dan orang tua yang baik sangatlah penting demi keberhasilan pembelajaran. Guru juga memiliki *whatsahapp* grup dengan orang tua siswa dan setiap orang tua wajib memantau dan mengingatkan anaknya.

Guru PAI menyadari bahwa kegiatan yang direncanakan tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya kerja sama dari beberapa pihak yang berpengaruh seperti orang tua yang pada dasarnya selama pandemi covid-19 siswa lebih banyak waktunya di rumah. Sehingga diharapkan kerja sama untuk saling mengingatkan dan mengontrol siswa salah satunya untuk beribadah.

3.2.2 Adanya Bantuan Kuota Internet

Bantuan kuota data internet gratis yang diberikan oleh pemerintah melalui Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Bantuan kuota data internet ditujukan kepada siswa, guru, mahasiswa, dan dosen, berupa kuota data internet seluler. Untuk peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah mendapatkan bantuan kuota internet sebesar 10 GB/bulan. Bantuan kuota internet Kemendikbud Ristek ini bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Hal ini cukup membantu untuk mengakses materi yang berkaitan dengan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu:

3.2.3 Pengaruh Negatif Gadget

Istilah gadget yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

gadget disebut “sebagai peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

Rata rata penduduk di indonesia ini sudah memiliki gadget berupa smartphone mulai dari golongan anak anak sampai orang dewasa. Tidak ada salahnya jika orang tua memeberikan fasilitas gadget pada anaknya. Karena tidak semua orang tua dapat mengawasi anaknya secara sempurna di rumah, apalagi yang kedua orang tuanya memiliki pekerjaan diluar rumah (Farida & Salsabila, 2021).

Tujuan orang tua meberikan fasilitas gedget kepada anak yaitu untuk menjaga komunikasi, memantau kegiatan anak jarak jauh serta anak tersebut tidak ketinggalan zaman. Tapi ketika orang tua lengah sedikit mengawasi dan memantau kegiatannya. Maka anak akan salah langkah dalam menggunakan gadget misalnya menggunakan gadget untuk hal yang tidak bermanfaat yang berakibat menurunkan kinerja otak anak serta membuat anak menjadi malas untuk belajar. Inilah dampak negatif yang terjadi pada penggunaan gadget:(Farida & Salsabila, 2021)

3.2.3.1 Terbuangnya waktu

Saat anak sedang asik bermain hp terkadang banyak anak yang lupa akan tugasnya misalnya waktu sholat tertunda bahkan dilupakan, banyak juga anak yang lupa makan karna sudah asik dengan gedgetnya.

3.2.3.2 Menurunnya norma agama dan pendidikan

Disebabkan karena banyaknya aplikasi yang tidak sesuai dan lemahnya pengawasan orang tua.

3.2.3.3 Ketergantungan

Anak menjadi ketergantungan dengan gadget, tanpa gadget mereka akan merasa kurang dan gelisah karena terbiasa melakukan hal apapun menggunakan gadget.

3.2.3.4 Timbulnya rasa malas

Dengan adanya gadget anak menjadi banyak yang suka bermalas malasan, lupa belajar dan terkadang ada anak yang acuh tak acuh tidak membantu pekerjaan orang tuanya di rumah misalnya beres beres rumah karena mereka lebih asik bermain gadget (Farida & Salsabila, 2021).

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan pada penggunanya, apalagi jika mengakses konten tidak baik, seperti pornografi ataupun adegan kekerasan. Menurut Derry Iswidharmanjaya (2014:16) yang menyatakan ketika anak telah kecanduan gadget pasti akan menganggap perangkat itu adalah hidupnya. Mereka akan cemas jika gadget tersebut dijauhkan. Sebagian waktunya digunakan untuk bermain gadget. Hal itu akan mengganggu kedekatan dengan orang tua, lingkungan, bahkan teman sebayanya. Sehingga dapat membuat anak menjadi pribadi yang tertutup atau introvert (Iswidharmanjaya & Agency, 2014).

Hal tersebut juga memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan religiusitas siswa. Siswa yang menggunakan secara positif dengan menambah ilmu keagamaan dengan memanfaatkan teknologi seperti mendengarkan ceramah, mendengarkan murotal, maka siswa kaya akan pengetahuan agama sehingga religiusitasnya akan terbangun dengan sendirinya dalam diri mereka. Sebaliknya, jika disalahgunakan maka yang akan terjadi adalah menurunnya religiusitas siswa tersebut. Karena banyak ditemukan siswa yang lalai waktu sholat hanya karena main game, atau chatting dengan temannya.

Dampak negatif gadget dari segi keagamaan yaitu gadget memberikan hiburan tersendiri bagi penggunaannya, hiburan dibolehkan dalam Islam asalkan hiburan tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain namun jika hiburan yang dilakukan membawa tidak membawa manfaat sangat tidak dibolehkan dalam Islam karena membuang-buang waktu (Safrina, 2013).

3.2.4 Sinyal Internet Kurang Stabil

Sinyal memegang peranan penting dalam kehidupan modern, karena saat ini masyarakat tidak lepas dari telekomunikasi terutama handphone, yang mana piranti ini juga dapat ditemukan di sekitar manusia dalam bentuk sinyal elektromagnetik tubuh makhluk hidup (Khairunnisa, 2019). Namun tidak semua orang dapat mendapatkan sinyal dengan baik sehingga hal tersebut menjadi kendala karena sebagian besar siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung berasal dari pedesaan yang dikategorikan susah sinyal.

Salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu sinyal kurang stabil, sinyal disini sangat dibutuhkan untuk dapat mengikuti pembelajaran lewat whatsapp dan mengakses materi tentang religiusitas lewat google, youtube dan lain-lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa pada masa pandemi covid-19 yaitu mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha di rumah, hafalan juz 30 (Juz Amma), budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), memberikan motivasi melalui flyer-flyer Islami, memperingati hari besar islam dan membagikan buku kontrol siswa.

Faktor pendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19 yaitu komunikasi guru dan orang tua yang baik dan adanya bantuan kuota internet. Adapun faktor penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19 yaitu pengaruh negatif gadget dan sinyal internet kurang stabil.

Referensi

- Annisa. (2019). Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembentukan karakter siswa/i SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(2), 189–202.
- Ansari. (2017). Pelaksanaan karantina tahfidz al Qur'an 30 hari untuk siswa SD dan MI di Banjarmasin. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 3–15.
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 126–135.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. R. I. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Daryaman, N. A., & Suhartini, A. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. *Jurnal Tarbiyah Al Aulad*, 5(1), 10–22.
- Fahrudin, M. (2019). Hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan orang tua untuk memilih sekolah sistem kuttub di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah. 7(2), 266–282.
- Fakaubun, Z. F., Sa'dullah, A., & Dewi, M. S. (2021). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Raudhah Tual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 108–123. <https://doi.org/10.15408/jpi.v6i5.18745>
- Farida, A., & Salsabila, U. H. (2021). Optimasi gadget dan aplikasinya terhadap pola asuh anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1205–1214.
- Febianto, D., Nur Fadhilah, F., Wharlan, G., & Nugraha, M. R. (2018). Etika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen menggunakan aplikasi WhatsApp. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 5, 192–193.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat sholat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pembelajaran 2014–2015. *Jurnal Kependidikan*, 1, 45–54.
- Imam Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Iswidharmanjaya, D., & Agency, B. (2014). *Bila si kecil berminat gadget*.
- Khairunnisa. (2019). *Pengolahan sinyal*. Poliban Press.
- Khouлита, I. (2014). Pembiasaan akhlak terpuji pada anak tunagrahita di SMPLB Kanigoro Kras Kediri. *Dikdaktika Religia*, 2(1), 39–64.
- Komarlah, A. dan D. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Mahardhika, G. P. (2015). Digital Game Based Learning dengan model ADDIE untuk pembelajaran doa sehari hari. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2, 1–12.
- Maskur, A. (2019). Hubungan antar tingkat religiusitas orang tua dengan religiusitas siswa. *Jurnal Dirasah*, 2(1), 36–37.
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas (Student's

- Religiosity in Madrasah Aliyah and Senior High School). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 3, 235–254.
- Maya, R. (2013a). Esensi guru dalam visi misi pendidikan karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 288–305.
- Maya, R. (2013b). Menuju pendidikan Islam berbasis al ittiba'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 450–468.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan sholat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Qathruna*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.21043/qathruna.v8i1.5432>
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2016). Pengembangan kompetensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 13–23.
- Pujilestari, Y., & Susila, A. (2020). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Mimbar Demokrasi*, 19(2), 42–55.
- Puranto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, N. (2015). *Psikologi pendidikan*. Kalimedia.
- Safrina. (2013). *Penggunaan teknologi komunikasi telepon genggam di kalangan murid & orang tua di Kuta Alam, Banda Aceh*. UIN Ar Raniry Press.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan: metode, pendekatan dan jenis*. Kencana.
- Saulinggi, S. (2013). Hubungan antara komunikasi guru orang tua dan profesionalisme guru dengan motivasi berprestasi siswa di Global Jaya Internasional School Bintaro Tangerang. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 107–118.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suliswiyadi. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Sigma.
- Sumara Hati, H. (2021). *Wawancara pribadi tentang strategi pengajaran PAI*.
- Syarnubi. (2019). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 88–97.
- Widayati Hidayati, I., & Ahmad, R. (2019). *Wow Teacher Project: Proyek Akselerasi Menjadi Guru Wow*. Unimma Press.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Yahya, M. (2013). *Profesi tenaga kependidikan*. Pustaka Setia.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan pemberlakuan lockdown sebagai antisipasi penyebaran Corona virus Covid-19. *Jurnal Sosial Budaya Dan Syar'i*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>